

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN PADA TRADISI MELEMANG SEBAGAI KEARIFAN
LOKAL MASYARAKAT PADANG GUCI KECAMATAN TANJUNG KEMUNING
KABUPATEN KAUR**

Masni Alpisa Diwi¹, Adisel², Moch. Iqbal³

^{1,2,3}Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, FTT Uinfas Bengkulu

¹masnialpisa02@gmail.com, ²adisel@mail.uinfasbengkulu.ac.id

³moch_iqbal@mailuinfasbengkulu.ac.id

ABSTRACT

This study aims to explore and describe the educational values embedded in the Melemang tradition as a form of local wisdom among the Padang Guci community in Tanjung Kemuning District, Kaur Regency. Melemang is a cultural heritage passed down through generations and contains noble values that can serve as a source of learning, both formally and informally. This research uses a qualitative approach with an ethnographic method based on James Spradley's model, which emphasizes in-depth interviews, participant observation, and domain, taxonomic, componential, and cultural theme analyses. The findings reveal that the Melemang tradition encompasses several important educational values, including religious values, social values, cooperation, responsibility, and cultural preservation. These values are reflected in the implementation of the tradition, cultural symbols, and community participation in preserving Melemang. Thus, the Melemang tradition serves not only as a customary ritual but also as a medium for character education and the strengthening of local identity among younger generations.

Keywords: Educational values, Melemang tradition, local wisdom, ethnography, Padang Guci community.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi Melemang sebagai bagian dari kearifan lokal masyarakat Padang Guci, Kecamatan Tanjung Kemuning, Kabupaten Kaur. Tradisi Melemang merupakan warisan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun dan mengandung berbagai nilai luhur yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran, baik secara formal maupun non-formal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi menurut model James Spradley, yang menekankan pada wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis domain, taksonomi, komponen, serta analisis tema budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Melemang mengandung sejumlah nilai-nilai pendidikan yang penting, di antaranya nilai religius, nilai sosial, nilai kerja sama, nilai tanggung jawab, serta nilai pelestarian budaya. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam proses pelaksanaan tradisi, simbol-simbol budaya, serta partisipasi masyarakat dalam menjaga kelestarian Melemang. Dengan demikian, tradisi Melemang tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter dan penguatan identitas lokal bagi generasi muda.

Kata Kunci: Nilai pendidikan, tradisi Melemang, kearifan lokal, etnografi, masyarakat Padang Guci.

A. Pendahuluan

Kearifan lokal merupakan suatu bentuk warisan budaya Indonesia, kearifan lokal mengandung nilai dan norma serta kepercayaan masyarakat setempat. "Kearifan lokal bersifat dinamis, terbuka dan mengikuti perkembangan zaman, dengan demikian kearifan lokal selalu terkait dan berhubungan dengan seluruh kehidupan manusia dan lingkungannya" (Nugraha, 2016: 20). Sejalan dengan pendapat Mungmachon (2012: 176), *"local wisdom is the basic knowledge gained from living in harmony with nature. A very important characteristic of local wisdom comes from life experiences. experiences received by someone are integrated in the form of body, soul and environment"* (kearifan lokal adalah pengetahuan dasar yang didapat dari hidup selaras dengan alam).

Kearifan lokal muncul karena adanya pengalaman dalam menghadapi kehidupan. Pengalaman seseorang tersebut dianggap benar sehingga menjadi kebiasaan yang terus dilakukan

oleh masyarakat setempat. Selain uraian tersebut, terdapat Peraturan yang membahas mengenai kearifan lokal yaitu Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2017 menyatakan "kearifan Lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat setempat antara lain untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup dan sumber daya alam secara lestari". Berdasarkan pemaparan tersebut kearifan lokal memiliki nilai-nilai yang dapat dijunjung dalam kehidupan termasuk juga dalam dunia pendidikan (Novianti 2016: 1-2).

Dalam pendidikan kearifan lokal dapat digunakan untuk melestarikan budaya setempat. Kearifan lokal harus dikembangkan dari potensi daerah yang dimiliki suatu daerah tertentu. Salah satu contohnya potensi daerah Padang Guci yang cukup dikenal luas adalah Tradisi Melemang, Makan Luae dan banyak lainnya. "Dalam melestarikan kearifan lokal,

pemerintah memberikan perhatian lebih dengan memberikan peraturan mengenai aturan-aturan hukum adat istiadat masyarakat Padang guci” (Sundari, 2019: 2).

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan budaya sangat beragam, baik dalam bentuk seni, bahasa, maupun tradisi. Setiap daerah di Indonesia memiliki kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Kearifan lokal ini tidak hanya menjadi bagian dari identitas budaya, tetapi juga mengandung berbagai nilai-nilai penting yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, termasuk di antaranya adalah nilai-nilai pendidikan dan keagamaan. Tradisi ini sering kali menjadi media dalam pembentukan karakter dan penguatan spiritualitas masyarakat. Salah satu tradisi yang mencerminkan hal ini adalah tradisi Melemang, yang dilakukan oleh masyarakat Padang Guci, Provinsi Bengkulu. “Tradisi Melemang ini bukan hanya sekadar pembuatan makanan khas, tetapi juga mengandung makna yang mendalam terkait dengan pendidikan sosial dan

keagamaan masyarakat setempat” (Sanjaya, 2022: 36).

Tradisi melemang merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang terus dipertahankan oleh masyarakat Padang Guci, Kabupaten Kaur, Bengkulu. Tradisi ini tidak hanya menjadi bagian dari adat istiadat, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan dan keagamaan yang penting bagi kehidupan masyarakat. Secara umum, melemang adalah proses memasak lemang makanan khas yang terbuat dari beras ketan, santan, dan dimasak di dalam bambu. Namun, “tradisi ini lebih dari sekadar proses memasak; ia mencerminkan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual yang diwariskan secara turun-temurun” (Yani, 2019: 317). Sebagai salah satu elemen budaya, tradisi ini juga berfungsi mempererat hubungan sosial di tengah masyarakat.

Dalam konteks nilai pendidikan, tradisi melemang mengajarkan pentingnya gotong royong dan kerja sama antar anggota masyarakat. Pada setiap pelaksanaan tradisi ini, seluruh

masyarakat terlibat dalam berbagai tahap, mulai dari persiapan bahan, proses memasak, hingga penyajian. Proses ini menjadi sarana pendidikan informal, di mana generasi muda belajar menghormati tradisi, menghargai kerja keras, dan menjaga kebersamaan. Tradisi ini juga menjadi media untuk menanamkan nilai-nilai moral, seperti kemandirian dan tanggung jawab. Dengan keterlibatan berbagai pihak, masyarakat Padang Guci menunjukkan bahwa tradisi lokal dapat menjadi sarana untuk membangun karakter dan memperkuat hubungan antar individu (Islam: 2024).

Namun, tradisi melemang saat ini menghadapi tantangan dari modernisasi dan globalisasi. Banyak generasi muda yang mulai melupakan tradisi ini karena pengaruh budaya luar. Jika tidak ada upaya pelestarian, tradisi yang kaya akan nilai pendidikan dan keagamaan ini berpotensi hilang. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat dan pemerintah setempat untuk menjaga keberlanjutan tradisi ini melalui

pendidikan budaya, baik formal maupun informal (Nurhayati, 2018: 67).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Padang Guci, Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur bahwa Tradisi Melemang menjadi bagian dari kearifan lokal masyarakat Padang Guci, yang merupakan warisan budaya yang memiliki nilai sosial, budaya, dan spiritual. Tradisi ini tidak hanya sekadar kegiatan memasak, tetapi juga simbol kerja sama, kebersamaan, dan penghormatan terhadap leluhur. Namun, seiring perkembangan zaman, tradisi ini menghadapi berbagai tantangan, baik dari aspek internal maupun eksternal.

Adapun beberapa masalah yang terjadi yaitu meliputi: (1) Penurunan Minat Generasi Muda, Generasi muda di Padang Guci mulai kehilangan minat terhadap tradisi ini. Mereka lebih terfokus pada aktivitas modern dan cenderung mengabaikan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Melemang. Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan kelestarian tradisi. (2) Modernisasi dan Tekanan Globalisasi, Modernisasi

yang membawa perubahan pola hidup masyarakat menyebabkan tradisi Melemang terpinggirkan. Makanan instan dan praktis kini lebih diminati, sehingga proses memasak yang panjang seperti dalam tradisi Melemang mulai ditinggalkan. (3) Minimnya Dokumentasi, Tradisi Melemang belum terdokumentasi secara sistematis, baik dari aspek prosedural, filosofis, maupun sejarahnya. Ketidakhadiran dokumentasi membuat tradisi ini rentan punah apabila tidak dilestarikan.

Adapun Fenomena yang Terjadi pada Tradisi Melemang, Irian (2022: 197) menyatakan sebagai berikut: “(1) Simbol Kebersamaan dan Kearifan Lokal, Melemang dilakukan secara kolektif, mulai dari mencari bambu, membersihkan beras ketan, hingga memasaknya. Proses ini mempererat hubungan antaranggota masyarakat dan menciptakan rasa saling memiliki. Tradisi ini juga menunjukkan kearifan lokal dalam memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan, seperti penggunaan bambu dari hutan

sekitar. (2) Potensi Pariwisata, Tradisi Melemang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata budaya, terutama untuk wisatawan yang tertarik pada kegiatan berbasis komunitas dan keberlanjutan. (3) Transfer Nilai Antar Generasi, Dalam praktiknya tradisi ini menjadi media untuk mentransfer nilai-nilai budaya, seperti solidaritas, kerja keras, dan penghormatan kepada leluhur, dari generasi tua ke generasi muda”.

Dari berbagai fenomena yang terjadi diatas terutama tentang hubungan antar anggota masyarakat pada saat proses pembuatan leman. Saat ini banyak faktor yang menyebabkan turunnya kepedulian sikap dan tanggung jawab anak muda dalam berkontribusi pada saat proses pembuatan leman yang diperlukan saat mengadakan acara pernikahan. Maka dari itu diperlukan untuk peningkatan pendidikan karakter dan tanggung jawab generasi yang akan datang (Fernanda, 2019).

Dengan demikian, peneliti menemukan fakta bahwa

masyarakat yang ada didesa Selika, kecamatan tanjung kemuning kabupaten kaur terutama pada generasi muda masih kurang berkontribusi dan kurangnya tanggung jawab dalam proses pembuatan leumpang, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang karakter tanggung jawab dalam sebuah karya ilmiah yang berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Pada Tradisi Meleumpang Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Padang Guci Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur".

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang menerapkan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari individu serta perilaku yang diamati.

Dalam penelitian pada penduduk asli ini, pendekatan kualitatif yang peneliti gunakan adalah metode etnografi. James Spradley mendefinisikan budaya sebagai sistem pengetahuan

yang diperoleh manusia melalui proses belajar, yang mereka gunakan untuk menginterpretasi dunia sekeliling mereka dan sekaligus untuk menyusun strategi perilaku dalam menghadapi dunia sekeliling mereka. Pada penelitian etnografi spradley terdapat empat tahapan yakni analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial dan tema kultural.

Etnografi menurut Spradley (1997:12) adalah suatu kebudayaan yang mempelajari kebudayaan lain. Etnografi merupakan suatu bangunan pengetahuan yang meliputi teknik penelitian, teori etnografi, dan berbagai macam deskripsi kebudayaan. Etnografi berulang kali bermakna untuk membangun suatu pengertian yang sistematis mengenai kebudayaan manusia dari perspektif orang yang telah mempelajari kebudayaan itu.

Dengan melakukan pendekatan kualitatif penulis dapat mencari dan mengumpulkan data melalui teknik wawancara untuk memperoleh informasi yang valid

dan alami (natural). Selain itu, untuk lebih memperoleh data yang lebih sahih data yang diperoleh melalui wawancara juga ditambah dengan data observasi atau pengamatan langsung terhadap tradisi melewang yang sedang berlangsung. Data juga diperoleh melalui teknik studi dokumentasi yang berkaitan dengan tradisi melewang.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Padang Guci merupakan salah satu wilayah diKecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur yang dikenal dengan tradisi-tradisi lokalnya. Salah satu tradisi yang masih dilestarikan adalah tradisi melewang yang dilakukan pada saat acara pernikahan. Ada beberapa tahap yang dilakukan pada saat proses pelaksanaan tradisi melewang yaitu pertama tahap persiapan tradisi melewang yang terdiri dari (siapa saja yang terlibat dalam proses pelaksanaan tradisi melewang, kapan tradisi melewang dilaksanakan, dimana tempat dilaksanakannya tradisi melewang, dan apa peralatan

yang digunakan dalam pembuatan lewang). Kedua tahap pelaksanaan tradisi melewang yang terdiri dari (bagaimana proses kegiatan pembuatan lewang, dan bagaimana proses pelaksanaan tradisi melewang).

Tabel 1.1 Pelaksanaan Tradisi Melewang Desa Padang Guci Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur

No	Tahapan	Keterangan
1	Awal	a. Musyawarah dan Mufakat b. menentukan waktu dan tempat c. menentukan siapa saja yang bertugas membuat lewang
2	Pra Pelaksanaan	a. Persiapan bambu b. Persiapan bahan c. Gotong royong memasak lewang
3	Pelaksanaan	Tahapan harus membawa lewang yakni: a. Perundingan antara kedua kedua belah pihak keluarga b. Dibawa pada saat akan dilakukan akad c. Pada saat acara resepsi pernikahan

Tahap persiapan merupakan fase awal yang penting dalam pelaksanaan tradisi Melewang, karena menentukan kelancaran seluruh rangkaian kegiatan. Persiapan dilakukan jauh hari sebelum hari pelaksanaan, dan melibatkan partisipasi aktif dari berbagai lapisan masyarakat, mulai

dari tokoh adat, ibu-ibu rumah tangga, hingga pemuda-pemudi.

Tradisi ini biasanya dilaksanakan oleh pihak keluarga perempuan sebagai bentuk penghormatan dan sambutan terhadap keluarga laki-laki. Tahap pelaksanaan Melemang untuk acara pernikahan dilakukan secara gotong royong, melibatkan keluarga besar dan masyarakat sekitar.

Tradisi melemang dimasyarakat padang guci tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga mengandung berbagai nilai pendidikan yang tercermin dalam prosesnya. Nilai-nilai tersebut meliputi: nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan religius, nilai pendidikan moral, dan nilai pendidikan budaya. Berikut tabel Nilai-Nilai Pendidikan Pada Tradisi Melemang di Desa Padang Guci, Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur.

No	Nilai-Nilai Pendidikan	Keterangan
1	Nilai Pendidikan Sosial a. Gotong Royong b. Persatuan dan Kekeluargaan c. Musyawarah dan Mufakat	a. Tradisi Melemang melibatkan kerja sama seluruh anggota masyarakat. b. Kegiatan ini menjadi ajang berkumpul masyarakat, sehingga mempererat rasa persaudaraan dan kebersamaan.

		c. Setiap tahap dalam tradisi Melemang seperti pembagian tugas, hingga teknis pelaksanaan dilakukan melalui musyawarah bersama.
2	Nilai Pendidikan Religi a. Nilai Keimanan b. Nilai Ketaqwaan c. Nilai Syukur dan Doa	a. Masyarakat percaya bahwa menjalankan tradisi juga merupakan bentuk pengamalan iman b. Nilai ketqwaan tercermin dalam cara masyarakat menjaga adab, sopan santun, dan saling menghormati selama proses berlangsung c. Nilai ini mengajarkan pentingnya bersyukur dalam setiap keadaan serta memohon perlindungan dan keberkahan dari tuhan dalam setiap langkah hidupnya.
3	Nilai Pendidikan Moral a. Nilai Kejujuran b. Nilai Tanggung Jawab c. Nilai Kesopanan d. Nilai Kepedulian	a. Dalam pembagian tugas dan penyediaan bahan selama tradisi Melemang, kejujuran sangat dijunjung tinggi. b. Setiap individu yang terlibat dalam tradisi ini memiliki tanggung jawab terhadap peran yang diberikan. c. Tradisi melamang dijalankan dengan menjunjung tinggi etika dan adab, baik dalam berbicara, bersikap, maupun berpakaian.

		d. Melemang mengajarkan pentingnya saling peduli, terutama terhadap tetangga dan kerabat.
4	Nilai Pendidikan Budaya a. Pelestarian Budaya b. Identitas dan Kebanggaan Bangsa c. Simbol dan Makna Budaya d. Kearifan Lokal	a. Tradisi Melemang diwariskan secara turun-temurun dan masih dilaksanakan dalam konteks adat perkawinan. b. Melemang menjadi ciri khas masyarakat Padang Guci yang membedakan mereka dari kelompok lain. c. Proses dan bentuknya menjadi simbol nilai-nilai luhur dalam budaya setempat. d. Tradisi ini mengandung kearifan lokal

Nilai pendidikan adalah suatu yang diyakini kebenarannya dan mendorong orang untuk berbuat positif di dalam kehidupannya sendiri atau bermasyarakat. Kegiatan belajar mengajar tidak terlepas dari lingkungan pendidikan dan tulis menulis (Sanjaya, 2019:119). Pada dasarnya nilai adalah sesuatu yang berharga, memiliki mutu, dan dijadikan pedoman, pandangan hidup, bernilai untuk pembaca. Nilai juga memuat kebaikan, kearifan

dalam bersikap dan berperilaku Andriyanto, dkk. (2020:111).

Berdasarkan beberapa pendapat, para ahli di atas dapat diselesaikan. Nilai ini memungkinkan untuk merespons secara proaktif untuk membantu orang menjalani kehidupan yang lebih baik dalam tahun. Zakiyah dan Rusdiana (2014:63) mengemukakan bahwa nilai pendidikan merupakan pengajaran nilai kebenaran, kebaikan dan keindahan melalui proses perubahan sikap dan tata laku dalam upaya mendewasakan diri manusia melalui upaya pengajaran dan pendidikan. Nilai pendidikan merupakan nilai yang mendidik kearah yang lebih baik dan berguna bagi kehidupan manusia yang diperoleh melalui proses perubahan sikap dan tingkah laku dalam upaya mendewasakan diri melalui proses pendidikan (Sanjaya, 2022: 481).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan dalam tradisi Melemang sebagai kearifan lokal masyarakat Padang Guci Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur, dapat disimpulkan bahwa tradisi Melemang

mengandung berbagai nilai penting yang berkontribusi terhadap pembentukan karakter masyarakat, khususnya generasi muda. Nilai-nilai tersebut meliputi:

1. Nilai Sosial

Tradisi Melemang menumbuhkan nilai sosial melalui praktik gotong royong, kebersamaan, dan solidaritas antaranggota masyarakat.

2. Nilai Religius

Tradisi Melemang juga mengandung nilai religius, yang tercermin dalam sikap rasa syukur masyarakat kepada Tuhan atas rezeki dan keberkahan yang diterima.

3. Nilai Moral

Melalui tradisi Melemang, masyarakat diajarkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, dan kedisiplinan.

4. Nilai Budaya

Tradisi Melemang menjadi simbol pelestarian budaya lokal dan identitas masyarakat Padang Guci. Melalui tradisi ini, nilai-nilai budaya.

Secara keseluruhan, tradisi Melemang tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan memasak makanan tradisional, tetapi juga menjadi media pendidikan nilai-nilai kehidupan yang penting bagi perkembangan pribadi

dan sosial masyarakat. Oleh karena itu, Melemang memiliki peran strategis dalam memperkuat karakter, membentuk identitas budaya, dan melestarikan kearifan lokal di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung.

Kesimpulan akhir yang diperoleh dalam penelitian dan saran perbaikan yang dianggap perlu ataupun penelitian lanjutan yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fernanda, K. W. (2019). Indikator Pencapaian Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Permendikbud 146 Tahun 2014 Pada Film Animasi Nussa Dan Rara. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(4), 298–311.
- Islam, U., Raden, N., & Lampung, I. (2024). *Unsur Piil Pesenggiri Dalam Tradisi Ngelemang Pada Masyarakat Adat Lampung Barat*. 3.
- Sanjaya, M. D. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Hanter Karya Syifauzzahra Dan Relevansinya Sebagai Pembelajaran Sastra Di Sma. *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 475–496. <https://doi.org/10.24176/kredo.v5i2.6778>
- Yani, Z. (2019). Nilai-Nilai Budaya Dan Agama Dalam Tradisi Melemang Di Desa Karang Raja Dan Desa Kepur, Muara Enim,

Sumatera Selatan. *Harmoni*,
18(2), 103–115.
<https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.372>